



# Kue Keranjang Mei Lan

Ditulis oleh Dwi Oktarina  
Ilustrasi oleh Zunda



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## **Kue Keranjang Mei Lan**

Penulis : Dwi Oktarina

Ilustrator : Naidi Atika Zundaro

Penyunting : Setyo Untoro

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

15 PB 398.209 598 1 OKT s	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Oktarina, Dwi Kue Keranjang Mei Lan/ Dwi Oktarina; Penyunting: Setyo Untoro; Bogor: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. iv, 28 hlm.; 29,7 cm.  ISBN 978-623-307-148-2  1. CERITA ANAK – SUMATERA 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
--	--





MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

**KATA PENGANTAR**  
**MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



**Nadiem Anwar Makarim**

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

# Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik!

Salam kenal dari Kak Okta. Kakak berasal dari Pulau Bangka. Apakah kalian tahu letak Pulau Bangka? Pulau Bangka dekat dengan Pulau Sumatra. Di Bangka, masyarakat hidup bersama dalam perbedaan suku dan agama. Kali ini, Mei Lan, Cika, dan Banu akan mengenalkan tradisi orang Cina di Bangka saat hari kedua puluh perayaan Tahun Baru Imlek. Orang-orang di Bangka menyebut Tahun Baru Imlek dengan nama Kongian. Jadi, apa yang dilakukan orang-orang pada hari kedua puluh setelah Tahun Baru Imlek? Legenda apa yang diceritakan oleh Akung Asan kepada Mei Lan, Cika, dan Banu? Ayo ikuti cerita mereka dalam buku ini. Selamat membaca.

Pangkalpinang, Juli 2021.

Penulis,  
Dwi Oktarina







“Ama, kapan teman-temanku datang, ya?”  
Mei Lan mulai tak sabar.  
Sudah satu jam ia menunggu Cika dan Banu.









Hari ini adalah hari kedua puluh setelah perayaan Imlek. Di Bangka, Tahun Baru Imlek dikenal dengan Hari Kongian.

Mei Lan menunggu Cika dan Banu.  
Mereka berjanji akan datang hari ini.



Tok ... tok ... tok ....  
Mei Lan berlari menyambut Cika dan Banu.







“Lihat! Ama membeli sebuah buku untukku.” Mei Lan berkata dengan gembira.

“Asyik! Kita akan baca buku baru,” sahut Cika.



Tak lama, Ama datang membawa sebuah bungkus.  
“Mei Lan, tolong antarkan kue keranjang untuk Akung  
Asan.”

Mei Lan dan Cika mengangguk-angguk kepala.



“Jangan ke rumah Akung Asan! Nanti kamu bisa dimarahi,” kata Banu.

“Kenapa kamu takut?” tanya Mei Lan.



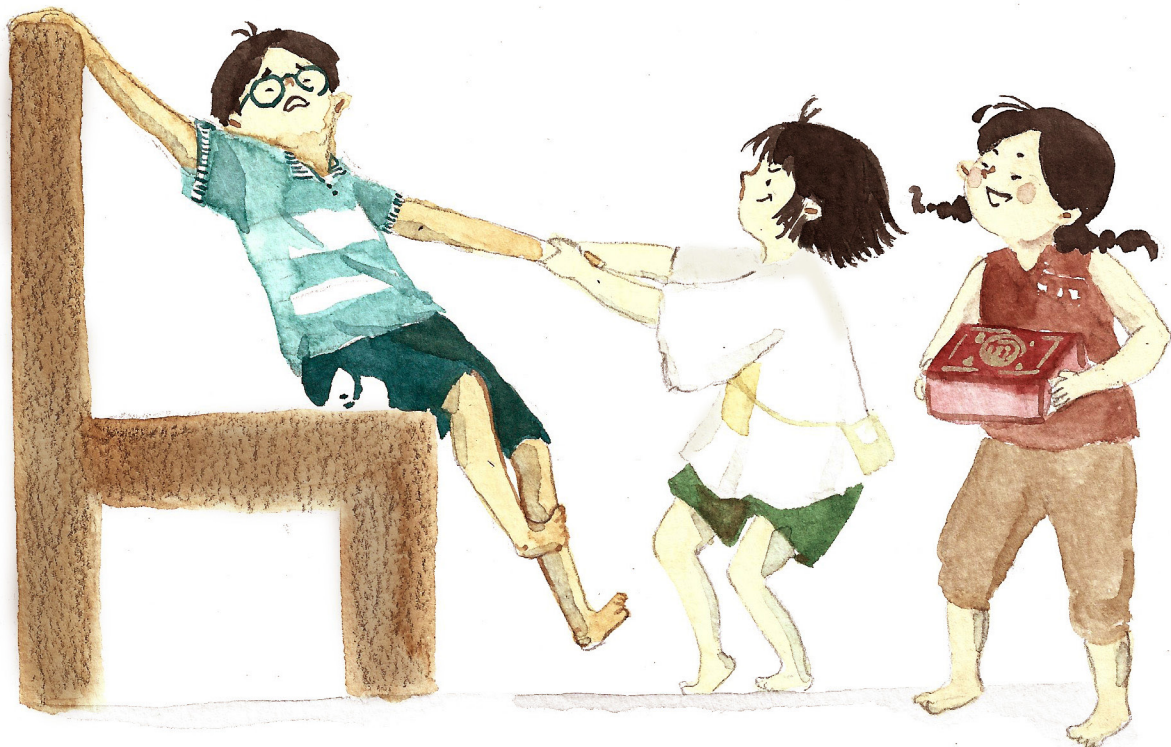


“Memangnya kenapa dengan Akung Asan?” Cika bertanya.



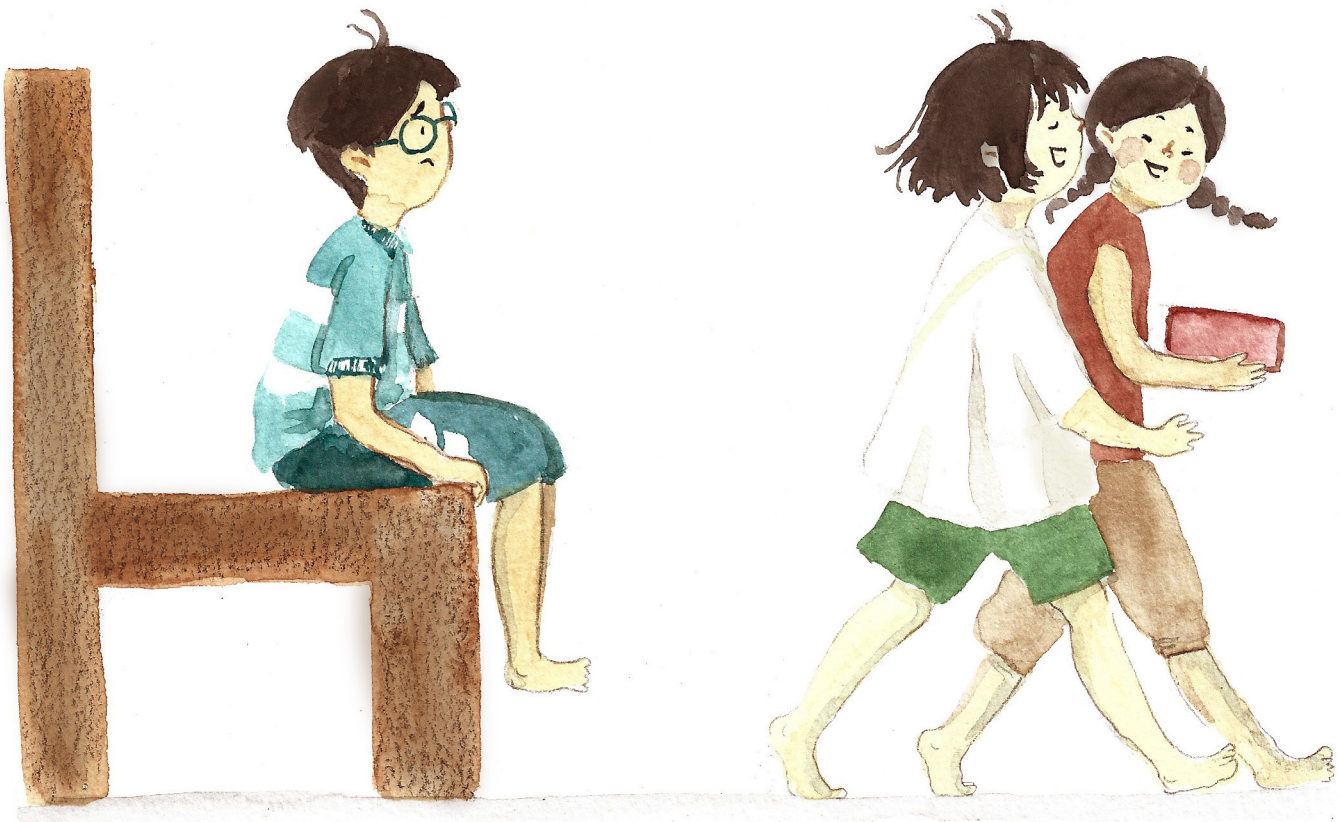
“Banyak orang bilang, Akung Asan galak! Aku tidak mau ke rumahnya,” kata Banu.

“Ayolah!” Cika menarik tangan Banu.



Mei Lan berkata, “Kalau tidak mau ikut, kamu harus menunggu di rumah dan bermain sendirian. Kami akan berangkat ke rumah Akung Asan.”

Banu tidak ingin ditinggal sendiri. Akhirnya, ia setuju untuk pergi.





Mei Lan berjalan paling depan melewati jalan setapak.  
Tiba-tiba hujan turun.

“Ayo, lari!” kata Mei Lan.









Mereka tiba di rumah Akung Asan.

“Banu saja yang ketuk pintunya,”  
kata Cika.

Banu menggeleng, “Tidak mau, ah!  
Mei Lan saja.”

Mei Lan akhirnya mengalah.







“Selamat sore, Akung!” sapa Mei Lan dan Cika dengan sangat ceria.

Di belakang mereka, Banu tampak malu-malu dan menundukkan kepala.





“Akung, ini ada kue keranjang dari Ama!”

“Terima kasih, Mei Lan. Ayo masuk supaya kalian tidak kedinginan,” sahut Akung Asan.











Mei Lan bersama Cika dan Banu masuk ke ruang tamu.

Mei Lan berseru, “Akung Asan punya banyak buku.”



Akung Asan membawa sepiring kue keranjang.



“Apakah kalian tahu legenda tentang kue ini?”  
tanya Akung Asan.

Ketiga anak itu serempak menggelengkan  
kepala.



Dahulu kala, Dewa Air dan  
Dewa Api bertengkar hebat.





Pertenggaran itu membuat langit menjadi bocor.  
“Hujan pun turun dengan lebatnya.  
Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang keluar rumah.





“Untuk membuat langit tidak bocor, orang-orang membuat kue keranjang dan memakannya bersama-sama.





Dalam tradisi orang Hakka di Bangka, hari ini disebut *Pu Thien Chon* atau Hari Tambal Langit,” kata Akung Asan.





Mei Lan bertanya kepada Cika, “Siapa yang tadi tidak mau berangkat ke rumah Akung Asan, ya?”



Banu tampak malu, “Maafkan Banu ya, Akung. Banu pikir Akung galak dan suka marah-marah.”



“Tidak apa-apa. Akung senang karena kalian sudah mau datang ke sini,” kata Akung Asan.

“Ayo kita makan kue keranjang ini.” Akung Asan berkata dengan gembira.





Mei Lan baru tahu, ternyata Akung Asan gemar bercerita.

“Bagaimana Akung bisa tahu legenda kue keranjang?” Mei Lan bertanya.

“Dulu orang tua Akung yang menceritakannya. Akung juga banyak membaca buku. Kalian bisa meminjam buku Akung kalau mau.” Akung Asan berkata sambil tersenyum.









Hujan di luar reda.  
Mei Lan mengajak Cika dan Banu  
pamit karena sudah terlalu lama  
berkunjung.

“Sering-sering berkunjung ke sini.  
Tidak usah takut,” kata Akung Asan.

Mei Lan mengangguk. Begitu juga  
Cika dan Banu.





# Catatan

## **Kue keranjang**

Kue khas pada perayaan Tahun Baru Imlek yang terbuat dari tepung ketan dan gula

## **Kongian**

Tahun Baru Imlek

## **Akung**

Kakek

## **Ama**

Ibu

## **Pu Thien Chon**

Hari Tambal Langit dalam tradisi orang Hakka





# Biodata

## BIODATA PENULIS

Dwi Oktarina lahir di Pangkalpinang, 21 Oktober 1991. Saat ini, ia bekerja sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra di Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ia menyelesaikan pendidikan Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Selain menulis artikel di media massa, ia aktif menulis artikel ilmiah di jurnal-jurnal dalam bidang sastra dan budaya. Menulis cerita anak baginya adalah upaya menghidupkan kembali dunia imajinasinya. Dwi dapat dihubungi di akun instagram @dw\_oktarina dan pos-el dwi.oktarina@kemdikbud.go.id.

## BIODATA ILUSTRATOR

Lebih akrab dipanggil dengan sebutan Zunda. Lahir di Curup, Bengkulu, 10 Juni 1995 dan berdomisili di Sumatera Selatan dan salah satu lulusan dari Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung. Baru saja lulus dari pendidikan magisternya di bidang Ilustrasi Buku Anak di Cambridge School of Art, Anglia Ruskin University, Britania Raya. Sejak kecil gemar menggambar dan menekuni hobinya ini sebagai Ilustrator setelah lulus kuliah S1 hingga saat ini, khususnya Buku Anak. Lihat karya-karya lainnya di akun instagramnya @zunzundaro dan bisa dihubungi melalui email di na.zundaro@gmail.com.

## BIODATA PENYUNTING

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995—2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.